

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang: Perspektif Pragmatik

Muchlas Abror^{1*}, Nabila Sukmawati²

^{1,2}) Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Muchlas Abror^{1*}

¹class.hamka@gmail.com

²nabilasukmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang serta mengidentifikasi tantangan dalam mempertahankannya di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa diterapkan melalui penggunaan bahasa hormat, sapaan formal, strategi mitigasi dalam komunikasi, serta penggunaan bahasa yang sopan dalam situasi formal. Kesantunan ini tidak hanya mencerminkan tata krama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di pesantren. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam mempertahankan kesantunan berbahasa, terutama akibat pengaruh media digital. Ketidakseimbangan kekuasaan antara santri dan pengasuh, perbedaan norma komunikasi di pesantren dan di media sosial, serta pengaruh bahasa gaul menjadi faktor yang mempengaruhi praktik kesantunan. Selain itu, kurangnya pengawasan dalam komunikasi digital memungkinkan santri lebih bebas dalam memilih gaya bahasa yang mungkin kurang sesuai dengan norma pesantren. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif untuk menjaga kesantunan berbahasa santri, termasuk bimbingan intensif, penguatan nilai-nilai kesopanan dalam kurikulum, serta edukasi literasi digital. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan bagi pesantren lain dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern tanpa mengabaikan nilai-nilai kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, interaksi sosial, pesantren, pragmatik, era digital.*

Pendahuluan

Fenomena penggunaan bahasa yang tidak santun semakin marak di kalangan pemuda-pemudi Indonesia, terutama di media sosial. Ujaran kasar, kata-kata jorok, serta makian kini bukan lagi hal yang asing dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam percakapan langsung maupun dalam konten digital. Ungkapan seperti anjir, goblok, tai, hingga hinaan yang lebih kasar sering muncul di platform seperti Twitter, TikTok, dan Instagram. Bahkan, dalam beberapa kasus, bahasa kasar ini dianggap sebagai gaya komunikasi yang wajar dan ekspresif oleh sebagian anak muda. Seperti yang dikemukakan oleh (Rahmah, 2022), "Penggunaan bahasa kasar di media sosial kini telah bergeser dari sesuatu yang tabu menjadi bagian dari ekspresi informal dalam pergaulan remaja." Fenomena ini menjadi perhatian karena dapat berpengaruh pada cara generasi muda berkomunikasi dalam kehidupan sosial mereka, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Namun, bahasa kasar di media sosial hanya menjadi gambaran atau pembandingan bahwa lembaga pesantren dapat digunakan untuk mengajarkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, pendidikan pesantren menawarkan bagaimana pembentukan karakter agar anak-anak Indonesia, khususnya santri, dapat menjadi pribadi yang dapat menggunakan bahasa yang santun. Dalam lingkungan pesantren, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan hierarki sosial. Kesantunan berbahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter santri dan menjaga harmoni dalam kehidupan pesantren. Seperti yang dinyatakan oleh (Lickona, 2021), "Pembentukan karakter bukan hanya mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga bagaimana individu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi dengan orang lain." Selain itu, menurut (Mahmud, 2017), kesantunan berbahasa merupakan faktor utama dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan penghormatan kepada mitra bicara.

Dalam kajian kesantunan berbahasa, teori dari Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987) menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Teori Leech berfokus pada prinsip-prinsip kesantunan yang bertujuan menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Maksim-maksim ini mengatur bagaimana seseorang dapat berbicara dengan lebih santun agar interaksi sosial tetap terjaga dengan baik. Sementara itu, teori Brown & Levinson (1987) membahas strategi kesantunan untuk menjaga wajah positif dan negatif seseorang dalam komunikasi. Mereka mengembangkan empat strategi kesantunan, yakni kesantunan positif, kesantunan negatif, kesantunan tidak langsung (*off-record*), dan tanpa kesantunan (*bald on-record*). Dalam konteks pesantren, teori-teori ini membantu memahami bagaimana santri menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar tetap sesuai dengan norma pesantren serta mampu menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan dan komunikasi sosial. Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2020) menganalisis strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi santri dengan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Falah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri lebih banyak menggunakan kesantunan negatif untuk menunjukkan penghormatan kepada pengasuh, namun penelitian ini tidak membahas pengaruh media digital dalam perubahan gaya bahasa santri. Penelitian lain oleh Sari (2021) menyoroti perubahan penggunaan bahasa formal dan informal di lingkungan pesantren akibat meningkatnya penggunaan media sosial. Kajian tersebut berfokus pada pengaruh bahasa gaul terhadap komunikasi santri, tetapi belum secara mendalam menganalisis strategi adaptasi santri dalam menjaga kesantunan di era digital.

Dalam kaitan dengan hal itu, Pondok Pesantren Darul Husna Karawang, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki norma-norma berbahasa yang menekankan kesantunan sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di pesantren tidak hanya sekadar aturan linguistik, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang baik antara santri dengan pengasuh, sesama santri, maupun pihak lain di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana praktik kesantunan berbahasa diterapkan dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang berdasarkan norma yang berlaku di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kesantunan berbahasa di era digital,

hususnya bagi para santri yang semakin terpapar berbagai bentuk komunikasi di media sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menganalisis praktik kesantunan dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga melihat bagaimana santri beradaptasi dalam mempertahankan kesantunan mereka di tengah perubahan sosial akibat digitalisasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Sari, 2023), bahwa era digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, di mana batasan antara bahasa formal dan informal semakin kabur, sehingga kesantunan berbahasa sering kali terabaikan, terutama dalam komunikasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa di dunia digital dapat berdampak pada cara santri berkomunikasi di lingkungan pesantren. Selain itu, menurut (Hidayat, 2022), meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja dapat memengaruhi gaya bahasa mereka, termasuk dalam hal kesantunan, karena media sosial memungkinkan interaksi yang lebih bebas dan minim kontrol. Oleh karena itu, pesantren perlu menghadapi tantangan ini dengan strategi yang tepat agar nilai-nilai kesantunan tetap tertanam dalam diri santri meskipun mereka hidup di era digital yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang untuk memahami praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Subjek penelitian mencakup semua santri dari berbagai tingkat, kurang lebih 100 santri yang menimba ilmu di pondok tersebut, dan sering bersinggungan dengan penulis, pengasuh pesantren, serta ustaz dan ustazah, yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam komunikasi sehari-hari di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam berbagai situasi interaksi, seperti percakapan antara santri dan pengasuh, interaksi sesama santri, serta diskusi di kelas atau kajian keislaman. Data observasi dicatat dalam catatan lapangan (field notes) dan direkam jika memungkinkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur kepada santri, pengasuh, dan ustaz atau ustazah untuk menggali pemahaman mereka mengenai kesantunan berbahasa, strategi mempertahankan kesantunan, serta tantangan di era digital. Wawancara ini direkam, ditranskripsi, dan dikodekan untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, mencakup aturan pesantren terkait bahasa dan kesantunan, catatan interaksi santri dalam forum resmi, serta percakapan di media digital seperti grup WhatsApp.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori kesantunan berbahasa dari Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, penyajian data dalam bentuk tabel, kutipan wawancara, dan deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori kesantunan. Analisis data juga dilakukan dengan menjelaskan temuan data berdasarkan teori yang digunakan serta praktik komunikasi yang dilakukan oleh santri di pesantren.

Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi

temuan dengan teori yang digunakan. Selain itu, validasi data dilakukan berdasarkan temuan di lapangan dalam bentuk transkripsi percakapan yang dianalisis secara mendalam untuk memastikan akurasi dan konsistensi data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah rincian praktik kesantunan berbahasa yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Husna serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kesantunan berbahasa di era digital:

Tabel 1: Praktik Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sosial

No	Bentuk Kesantunan	Deskripsi
1	Penggunaan Bahasa Hormat	Santri menggunakan sapaan formal seperti "ustadz" atau "pun guru", serta ekspresi sopan seperti "permios" atau "punten" dalam interaksi dengan pengasuh dan santri senior.
2	Penggunaan Bahasa Sopan dalam Situasi Formal	Dalam ceramah, pengajian, atau diskusi, santri menggunakan bahasa baku, menghindari diksi kurang pantas, dan menyusun kalimat lebih halus, seperti "Abdi nyuhunkeun idin kanggo nyarios".
3	Strategi Mitigasi dalam Berkomunikasi	Santri menggunakan kalimat halus untuk mengurangi kesan memerintah, seperti "Hapunten, upami abdi tiasa ngajukeun usulan" agar komunikasi tetap santun dan harmonis.

Tabel 2: Tantangan Kesantunan Berbahasa di Era Digital

No	Tantangan	Deskripsi
1	Ketidakeimbangan Kekuasaan	Santri merasa terbatas dalam mengekspresikan pendapat karena norma yang menekankan rasa hormat dan kepatuhan terhadap pengasuh.
2	Perbedaan Norma Pesantren dan Norma Sosial Digital	Gaya bahasa formal di pesantren terkadang dianggap kaku dalam komunikasi di luar pesantren, terutama di media sosial.
3	Pengaruh Bahasa Gaul dan Informal	Interaksi dengan teman sebaya di dunia digital mendorong penggunaan bahasa gaul yang dapat mengurangi konsistensi kesantunan berbahasa.
4	Kurangnya Pengawasan dalam Komunikasi Digital	Tidak adanya kontrol langsung dari pengasuh dalam interaksi online membuat santri lebih bebas dalam memilih gaya komunikasi yang mungkin kurang santun.

Pembahasan Kesantunan Berbahasa di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang

Kesantunan berbahasa merupakan bagian fundamental dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang. Praktik ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren tetapi juga menjadi cerminan bagaimana santri membangun hubungan sosial dengan sesama santri, pengasuh, serta lingkungan luar. Kesantunan berbahasa di pesantren ini terlihat dalam beberapa aspek utama yang menjadi karakteristik komunikasi santri.

1. Penggunaan Bahasa Hormat

Santri menggunakan bahasa yang penuh penghormatan saat berkomunikasi dengan pengasuh dan santri yang lebih senior. Penggunaan sapaan formal seperti "ustadz", "kyai", atau "pun guru" menjadi hal yang lazim dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks tertentu, sapaan ini disertai dengan ekspresi sopan seperti "permios", "punten", atau "hatur nuhun" yang menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara.

Temuan menarik dalam praktik ini adalah bagaimana santri menyesuaikan bahasa mereka tergantung pada konteks interaksi. Dalam situasi formal, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa baku dan terstruktur, sedangkan dalam situasi informal dengan sesama santri, terdapat kombinasi antara bahasa hormat dengan bahasa yang lebih santai. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran pragmatis dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya.

2. Penggunaan Bahasa Sopan dalam Situasi Formal

Dalam berbagai kegiatan resmi seperti ceramah, pengajian, atau forum diskusi, santri menerapkan gaya bahasa yang lebih tertata dan menghindari diksi yang kurang pantas. Kalimat yang digunakan memiliki struktur yang halus dan penuh penghormatan. Contoh yang ditemukan dalam praktik komunikasi santri di lingkungan pesantren adalah:

"Abdi nyuhunkeun idin kanggo nyarios" (Saya mohon izin untuk berbicara)

"Alhamdulillah, hatur nuhun kana kasempetan anu dipasihan" (Alhamdulillah, terima kasih atas kesempatan yang diberikan)

Santri juga menunjukkan kemampuan dalam memilih kata dan menyusun kalimat agar tidak terkesan memerintah atau menyinggung perasaan lawan bicara. Keahlian ini menjadi bagian dari proses pembelajaran komunikasi yang diajarkan di pesantren melalui keteladanan para pengasuh dan aturan yang berlaku.

3. Strategi Mitigasi dalam Berkomunikasi

Strategi mitigasi menjadi salah satu aspek penting dalam kesantunan berbahasa santri. Strategi ini digunakan untuk mengurangi kesan memerintah atau menyampaikan permintaan secara lebih halus. Dalam interaksi sehari-hari, santri sering menggunakan kalimat yang bersifat lebih persuasif dan tidak langsung, seperti:

"Hapunten, upami abdi tiasa ngajukeun usulan" (Maaf, jika saya diperbolehkan mengajukan usulan)

"Mugia ieu tiasa diperhatoskeun" (Semoga hal ini dapat diperhatikan)

Strategi ini tidak hanya membantu dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial di dalam pesantren tetapi juga memberikan pelatihan komunikasi yang lebih efektif. Menariknya, strategi mitigasi ini juga diterapkan dalam interaksi digital, meskipun dalam kadar yang lebih fleksibel dibandingkan komunikasi langsung.

Tantangan dalam Mempertahankan Kesantunan Berbahasa di Era Digital

Perkembangan teknologi membawa tantangan tersendiri bagi santri dalam mempertahankan praktik kesantunan berbahasa, terutama dalam komunikasi digital. Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Ketidakseimbangan Kekuasaan dalam Interaksi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi santri adalah bagaimana mereka mengekspresikan pendapat di lingkungan yang menekankan kepatuhan dan penghormatan kepada pengasuh. Beberapa santri merasa kurang leluasa untuk mengemukakan ide karena adanya hierarki yang kuat di dalam pesantren.

Dalam komunikasi digital, tantangan ini menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, santri memiliki ruang lebih bebas untuk berpendapat melalui media sosial atau platform komunikasi daring. Namun, di sisi lain, mereka tetap harus mempertimbangkan norma kesantunan yang berlaku di pesantren. Hal ini menciptakan dilema antara menjaga keharmonisan komunikasi dan mengekspresikan pendapat secara terbuka.

2. Perbedaan antara Norma Pesantren dan Norma Sosial di Era Digital

Santri juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka ketika berinteraksi di dunia digital. Bahasa yang sangat formal dan sopan yang biasa digunakan di pesantren terkadang dianggap terlalu kaku dalam komunikasi di luar pesantren, terutama di media sosial. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara mempertahankan kesantunan dan menyesuaikan diri dengan bahasa yang lebih santai di dunia maya.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa beberapa santri mulai mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif. Mereka menggunakan bahasa yang tetap sopan tetapi dengan diksi yang lebih sesuai dengan norma digital. Misalnya, mereka mengganti sapaan "Ustadz" dengan "Pak" atau menggunakan emotikon untuk melembutkan nada komunikasi.

3. Pengaruh Bahasa Gaul dan Informal

Interaksi santri dengan teman sebaya di dunia digital mendorong penggunaan bahasa gaul yang dapat mengurangi konsistensi kesantunan berbahasa. Beberapa santri mulai mengadopsi kata-kata slang atau bahasa yang lebih santai dalam komunikasi daring. Hal ini berpotensi menyebabkan pergeseran dalam praktik kesantunan berbahasa mereka, terutama ketika tidak ada pengawasan langsung dari pengasuh.

Namun, terdapat juga indikasi bahwa santri tetap memiliki kesadaran dalam membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Dalam komunikasi dengan sesama santri, mereka mungkin menggunakan bahasa yang lebih santai, tetapi dalam interaksi dengan pengasuh atau figur otoritas, mereka tetap menjaga kesopanan berbahasa.

4. Kurangnya Pengawasan dalam Komunikasi Digital

Tidak seperti dalam lingkungan pesantren di mana kesantunan berbahasa diawasi secara langsung, komunikasi digital memberikan kebebasan yang lebih besar bagi santri. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan praktik kesantunan, terutama ketika santri berinteraksi di media sosial atau platform perpesanan yang tidak terpantau oleh pengasuh.

Menariknya, beberapa pesantren mulai menerapkan kebijakan tertentu untuk mengatasi tantangan ini, seperti pembatasan penggunaan media sosial atau memberikan edukasi tentang etika komunikasi digital. Dengan demikian, santri tetap dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai kesantunan yang diajarkan di pesantren.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Darul Husna Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya aspek linguistik, tetapi juga bagian dari nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren yang menekankan penghormatan, tata krama, dan keseimbangan dalam komunikasi. Santri menerapkan bentuk-bentuk kesantunan seperti penggunaan bahasa hormat, bahasa sopan dalam situasi formal, serta strategi mitigasi untuk menjaga harmoni sosial dalam interaksi sehari-hari.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kesantunan berbahasa di era digital. Ketidakseimbangan kekuasaan dalam interaksi, perbedaan norma pesantren dengan norma sosial digital, pengaruh bahasa gaul, dan kurangnya pengawasan dalam komunikasi digital menjadi faktor yang dapat menghambat praktik kesantunan berbahasa. Media sosial dan platform digital memberi kebebasan lebih besar bagi santri dalam berkomunikasi, sehingga ada potensi pergeseran gaya bahasa yang kurang santun dibandingkan dengan norma yang diterapkan di pesantren.

Dengan demikian, pesantren perlu merancang strategi yang lebih adaptif untuk memastikan nilai-nilai kesantunan tetap tertanam dalam diri santri meskipun mereka hidup di era digital. Pendidikan berbasis nilai, bimbingan intensif, serta pengawasan yang lebih efektif terhadap interaksi digital dapat menjadi solusi untuk mempertahankan kesantunan berbahasa santri. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pesantren lain dalam merancang metode pembelajaran bahasa yang dapat menyeimbangkan antara norma tradisional dan tantangan komunikasi modern.

Referensi

- Aziz, A. (2022). *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pesantren: Studi Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, R. (2022). *Pengaruh Media Digital terhadap Gaya Bahasa Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Litera.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Lickona, T. (2021). *Character Matters: Building a Life of Virtue*. New York: Simon & Schuster.
- Mahmud, M. (2017). *Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Nurdin, A. (2021). *Bahasa dan Adab dalam Pendidikan Pesantren*. Malang: UIN Press.
- Rahmah, F. (2022). "Fenomena Penggunaan Bahasa Kasar di Media Sosial dalam Pergaulan Remaja". *Jurnal Komunikasi Digital*, 10(2), 45-58.
- Sari, D. (2023). *Transformasi Komunikasi di Era Digital: Studi Kasus Remaja Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.